

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

Vol. 9, No.2, November 2023

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

Vol. 9, No. 2, November 2023

- Pembina** : Dr. H. Saprillah, S.Ag.,M.Si.
- Pimpinan Redaksi** : Paisal, S.H.
- Sekretaris Redaksi** : Nursaripati Risca, S.Pd.
- Dewan Redaksi** : Dr. Andi Isra Rani, S.Si., S.Pd., M.T.
Zakiah, SE., Ak.
Mukarramah, S.Pd.
- Redaktur Ahli** : Aldino Ngangun, S.H.
Amir Alboneh, S.Ag
Muhammad Afhan, SE
Dr. Syamsurijal, S.Ag., M.Si
Muhammad Irfan Syuhudi, S.Sos., M.Si
- Mitra Bestari** : Prof. Dr. H. Abd. Kadir Ahmad MS.
Dr. H. Norman Said, M.Ag
Dr. H. Barsihan Noor
Sitti Arafah, S.Ag., M.A.
- Sekretariat** : Nasri, S.Sos
Azruhyati Al wy, S.S.
Bohari
Syamsiah, S.HI.
- Layout** : M. Zulfikar Kadir, S.H.
- Alamat Redaksi** : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411- 452952 Fax 0411-452982
Email:jurnalmimikri@gmail.com

“Mimikri” Jurnal Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan terbit dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember. Redaksi menerima tulisan mengenai agama dan kebudayaan, baik berupa artikel hasil penelitian, kajian non penelitian, dan resensi buku. Panjang tulisan 15-20 halaman, A4, 1,5 sparis, font Times New Roman, 12, margin 3 cm, pengutipan acuan dalam tubuh tulisan menggunakan (*innote*) dengan urutan nama penulis, tahun terbit, dan halaman, seperti (Saprillah, 2019: 12), diserahkan dalam format *print out* dan file dalam format Microsoft Word. Biodata penulis dapat dikirimkan melalui e-mail: petunjuk lengkap penulisan terdapat pada bagian belakang jurnal ini.

SALAM REDAKSI

SEPERTI terbitan sebelumnya, *Mimikri* Volume 9 Nomor 2 tahun 2023, kembali tampil dengan edisi khusus. Untuk edisi yang kini berada dalam genggaman Anda, kami mengangkat tema Moderasi Beragama. Dalam konteks Indonesia maupun dinamika globalisasi disertai kompleksitas perubahan sosial, Moderasi Beragama bisa menjadi “jalan tengah” untuk memahami bagaimana individu dan komunitas mengelola keberagaman kepercayaan serta keyakinan mereka.

Edisi ini hadir dengan sejumlah artikel yang menelusuri berbagai aspek Moderasi Beragama, mulai dari perspektif naskah klasik, teologis, pendidikan, tradisi kultural, relasi antarumat beragama, hingga implikasinya dalam pembangunan masyarakat yang beradab. Menggali lebih dalam konsep Moderasi Beragama, seperti empat indikator yang dirumuskan oleh Kementerian Agama, yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Kementerian Agama, 2019), bukan hanya penting untuk memahami peran keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu. Hal ini juga untuk membangun atau menjembatani antara kelompok-kelompok tertentu dengan kelompok lainnya, yang memiliki pandangan berbeda. Paling tidak, keterbukaan terhadap perbedaan dan dialog antaragama, dapat menjadi pondasi untuk membangun masyarakat inklusif dan harmonis.

Mimikri edisi ini menyajikan 12 artikel. Artikel pertama, yang ditulis Syamsurijal dan Nasrun Karami Alboneh, “Angelar Adil Pratama: Praksis Keadilan dalam Moderasi Beragama Jejaring Wali Songo”, mengemukakan, Moderasi Beragama, termasuk dalam Islam Nusantara, sesungguhnya telah ada sejak awal Islamisasi di Indonesia. Meskipun istilah wasathiah atau tawasuth baru populer setelah diadopsi sebagai program utama pemerintahan Joko Widodo, konsep ini sebenarnya telah mengakar dalam praksis Wali Songo. Penelusuran sejarah, kata Syamsurijal dalam artikelnya, menunjukkan bahwa Moderasi Beragama, dengan penekanan khusus pada keadilan (angelar adil pratama), telah menjadi bagian integral dari pengembangan Islam di nusantara. Moderasi Beragama bukanlah konsep impor, melainkan telah tumbuh dan berkembang melalui jejaring pengetahuan Wali Songo.

Artikel selanjutnya, Sabara, “Gereja Ismail-Masjid Ishak Simbol Moderasi Beragama dalam Relasi Kristen-Islam di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur”, menemukan, masyarakat Alor yang beragam etnis, ras, bahasa, dan agama, disatukan oleh kesadaran kolektif yang terwujud melalui ikatan sejarah dan kekerabatan. Sedangkan kearifan lokal mereka tercermin lewat pesan, syair, dan tarian yang melambangkan kebersamaan. Fakta sosial ini kemudian membentuk kesadaran Moderasi Beragama dalam praktik relasi umat Islam dan Kristen yang pro eksistensi di Alor, yang tampak pada simbol monumental Gereja Ismail dan Masjid Ishak di Kampung Ilawe, sebagai saksi sejarah Moderasi Beragama berbasis kultural di Alor.

Muhammad Irfan Syuhudi dan Rismawidiawati yang menulis “Harmoni Agama: Merajut Toleransi Umat Kristen dan Marapu di Komunitas Adat Mbuku Bani Kodi”, mengemukakan, meskipun terdapat tiga kelompok agama yang berbeda dalam komunitas ini, namun masyarakatnya dapat hidup harmonis, saling menghargai satu sama lain, dan terlibat dalam kerjasama antaragama. Kesadaran terhadap warisan budaya Marapu, pengaruh lingkungan keluarga dan kerabat, serta kepemimpinan Rato Nale (imam adat atau pemimpin ritual), yang bersikap toleran, menjadi penyebab utama toleransi beragama berlangsung baik. Artikel ini juga menekankan pentingnya kerjasama untuk menciptakan lingkungan inklusif guna mencapai kerukunan dalam keberagaman agama.

Kemudian, Fajar Dwi Noviantoro dkk., “Mengarungi Kebhinekaan: Bonum Commune sebagai Perikat Harmoni Umat Beragama di Lembang Uluway, Mangkendek”, menyebutkan, konsep Bonum Commune atau kemaslahatan bersama di Lembang Uluway, Tana Toraja,

Sulawesi Selatan, sebagai faktor penting mempersatukan umat beragama. Selain itu, penulisnya juga menyoroti ikatan darah, falsafah misa' kada dipotuo pantan kada dipomate dan peran tongkonan sebagai elemen pemersatu masyarakat. Konsep-konsep tersebut dipahami dan diimplementasikan oleh masyarakat untuk merespon segala perbedaan yang muncul di tengah masyarakat.

Muhammad Ali Saputra dalam artikelnya, “Pemahaman Moderasi Beragama di Kalangan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) & SMA di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan”, mengeksplorasi pemahaman Moderasi Beragama dengan fokus pada tiga aspek, yaitu sikap terhadap keragaman suku, agama, dan kelompok minoritas di Indonesia; pandangan terhadap relasi Islam dan negara; serta pandangan terhadap hubungan agama dan tradisi budaya di Indonesia. Secara umum, Guru PAI di Wajo memiliki pemahaman Moderasi Beragama yang baik. Ini terlihat pada penerimaan mereka terhadap keragaman agama dan suku, mendukung NKRI, dan menghormati tradisi yang sejalan dengan ajaran agama. Meskipun begitu, adanya antipati terhadap kelompok Islam minoritas seperti Syiah dan Ahmadiyah, tetap menjadi perhatian.

“Sejalan dalam Duka: Dinamika Sikap Inklusif pada Upacara Kematian di Lembang Rano Utara, Tana Toraja,” yang ditulis Mohamad Lahay dkk., menyebutkan bahwa praktik kematian di Lembang Rano Utara, Tana Toraja, sebagai panggung penyatuan komunitas dengan keyakinan beragama. Sebab, upacara keagamaan mencakup gotong royong, toleransi, kerukunan beragama, dan pendidikan inklusif. Di era globalisasi, sikap inklusif menjadi kunci untuk mencegah potensi konflik antarumat beragama sekaligus juga menjadi ajang promosi perdamaian.

Artikel Muhammad Rizki Fahri dan Nevin Nismah mengenai “Pendidikan Keluarga dalam Membangun Toleransi Umat Beragama di Kelurahan Talion”, menjelaskan, masyarakat Toraja di kelurahan ini masih memegang teguh pesan moral nenek moyang yang berasal dari kitab suci. Agama membantu mentransmisikan pesan moral melalui struktur yang terorganisir. Toleransi antarumat beragama di daerah ini juga muncul dari kesadaran kolektif, karena mereka pernah mengikuti ajaran yang sama, yaitu Aluk To Dolo. Kerukunan antarumat beragama lalu diperkuat melalui partisipasi pembangunan rumah ibadat, baik dengan kontribusi tenaga maupun finansial.

Selanjutnya, Mohammad Jailani, yang menulis “Pribumisasi Islam di Indonesia: Konsep dan Kajian Al Qur'an Hadits dalam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)”, menganalisis pemikiran Gus Dur tentang konsep pribumisasi Islam dan latar belakang pemikirannya, serta korelasi agama dan budaya menurut perspektifnya. Gus Dur, seperti dituangkan artikel ini, menawarkan Islam damai tanpa konflik antara agama dan budaya, yang dikelilingi oleh cinta kasih. Konsepsi ini relevan di tengah masyarakat multikultural Indonesia, karena membekas di hati rakyat. Pribumisasi Islam sebagai warisan Gus Dur juga penting dan berkorelasi dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Sementara itu, ditulis dalam bahasa Inggris, Achmad Zurohman dkk., yang memberi judul artikelnya “Nyadran, An Expression Of Gratitude For Water Resources In Ujung Biru Hamlet”, menggali pandangan masyarakat lokal tentang kearifan lokal terkait rasa syukur atas sumber air yang melimpah melalui tradisi Nyadran di Ujung Biru Hamlet. Penulisnya menegaskan, tradisi Nyadran yang merupakan bagian integral budaya Jawa perlu terus dilestarikan. Proses Nyadran dilakukan di sumber air suci dan menyediakan sajian makanan seperti lontong, ketupat, lepet, serta doa bersama yang dipimpin seorang kyai. Masyarakat lokal memahami pentingnya menjaga kebersihan dan keberlanjutan lingkungan sekitar, terutama sumber air yang memiliki peran krusial dalam keberlangsungan kehidupan sehari-hari mereka.

Romario, yang memberi judul artikelnya “Hubungan Islam dan Kebudayaan dalam Kenduri Laut di Pulau Banyak”, menjelaskan, kenduri laut ternyata mencerminkan dialektika antara Islam dan adat. Memang, pengaruh Islam tampak dominan dalam tradisi ini, tetapi

unsur-unsur lokalnya masih tetap terjaga, serta mendapat dukungan dari ulama lokal dan pemerintah setempat. Karena eksistensi tradisi ini berkaitan dengan ekonomi masyarakat, mulai dari menggunakan bubur hingga kerbau, maka hal ini ikut berdampak kepada membaiknya kondisi ekonomi masyarakat di Pulau Banyak, Aceh.

Berikutnya, “Rambu Solo’ di Masyarakat Rante Buttut: Ritual Memperingati Kematian dalam Budaya Tana Toraja,” yang dikaji Suci Osmoga Dewi dkk. menemukan, bahwa serangkaian ritual upacara kematian Rambu Solo’ pada masyarakat Toraja mencakup mabambangan, acara malam penghibur, ma’badong, tarung kerbau, dan penguburan. Sedangkan upacara kematian terbagi menjadi empat tingkatan, yang mencerminkan kasta masyarakat Toraja.

Artikel Ibnu Azka tentang “Eksistensi dan Tantangan Dakwah An-Nadzir di Kelurahan Romang Lompoa, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa”, menunjukkan, An-Nadzir ternyata belum memiliki perencanaan dakwah terstruktur, namun mereka telah merumuskan program dakwah dalam bentuk struktur bagan. Terdapat tujuh departemen yang mencakup berbagai bidang, seperti pertanian, pendidikan, perdagangan, kesehatan, perhubungan, industri, dan keamanan. Meskipun tantangan eksternal berkurang, namun tantangan internal muncul yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang anggota An-Nadzir serta hilangnya pemimpin karismatik mereka.

Selamat membaca!

DAFTAR ISI

___SYAMSURIJAL DAN NASRUN KARAMI ALBONEH___
ANGELAR ADIL PRATAMA: PRAKSIS KEADILAN DALAM
MODERASI BERAGAMA JEJARING WALI SONGO
Halaman: 235 – 252

___SABARA___
GEREJA ISMAIL-MASJID ISHAK:
SIMBOL MODERASI BERAGAMA DALAM RELASI
KRISTEN-ISLAM DI KABUPATEN ALOR, NTT
Halaman: 253 – 271

___MUHAMMAD IRFAN SYUHUDI DAN RISMAWIDIAWATI___
HARMONI AGAMA: MERAJUT TOLERANSI UMAT KRISTEN DAN
MARAPU DI KOMUNITAS ADAT MBUKU BANI KODI
Halaman: 272 – 290

**___FAJAR DWI NOVIANTORO, SITI ZAHRA, FATHIN NADIA,
ROFIQA ZULFA SALSABILA, KATARINA, DAN NINI SAFITRI___**
MENGARUNGI KEBHINEKAAN: BONUM COMMUNE SEBAGAI PEREKAT
HARMONI UMAT BERAGAMA DI LEMBANG ULUWAY, MANGKENDEK
Halaman: 291 – 298

___MUHAMMAD ALI SAPUTRA___
PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) & SMA DI KABUPATEN WAJO,
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Halaman: 299 – 308

**___MOHAMAD LAHAY, M. TAUFIQ HIDAYAT PABBAJAH,
SAID SUBHAN POSANGI, MUKHTAR I MIOLO___**
SEJALAN DALAM DUKA: DINAMIKA SIKAP INKLUSIF PADA
UPACARA KEMATIAN DI LEMBANG RANO UTARA, TANA TORAJA
Halaman: 309 – 322

___MUHAMMAD RIZKI FAHRI DAN NEVIN NISMAH___
PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MEMBANGUN TOLERANSI
BERAGAMA DI KELURAHAN TALION, TORAJA
Halaman: 323 – 334

___MOHAMMAD JAILANI___
PRIBUMISASI ISLAM DI INDONESIA: KONSEP DAN KAJIAN
AL QUR'AN HADITS DALAM PERSPEKTIF K.H. ABDURRAHMAN WAHID
Halaman: 335 – 346

___ACHMAD ZUROHMAN, M. FAUZI, BABUL BAHRUDIN___
NYADRAN, AN EXPRESSION OF GRATITUDE FOR
WATER RESOURCES IN UJUNG BIRU HAMLET
Halaman: 347 – 356

___ROMARIO___
HUBUNGAN ISLAM DAN KEBUDAYAAN DALAM
KENDURI LAUT DI PULAU BANYAK
Halaman: 357 – 365

SUCI OSMOGA DEWI, NURUL HIDAYATI,
___MELYA ARMADANI, ANDI YUSRAH. AR___
RAMBU SOLO' DI MASYARAKAT RATTE BUTTU:
RITUAL MEMPERINGATI KEMATIAN DALAM BUDAYA TANA TORAJA
Halaman: 366 – 373

___IBNU AZKA___
EKSISTENSI DAN TANTANGAN DAKWAH AN-NADZIR
DI KELURAHAN ROMANG LOMPOA KECAMATAN
BONTOMARANNU KABUPATEN GOWA
Halaman: 374 - 386

PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MEMBANGUN TOLERANSI BERAGAMA DI KELURAHAN TALION, TORAJA

Muhammad Rizki Fahri

UIN KH. Achmad Siddiq Jember
Fahryrizky707@gmail.com

Nevin Nismah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
nevinnismah@gmail.com

Abstrak

Perdebatan agama memunculkan problematika manusia untuk bertindak subjektif, anarkis, dan intoleran. Tindakan tersebut memunculkan permusuhan antarmanusia karena keinginan untuk mengintimidasi satu sama lain. Tujuan penelitian ini adalah mengukuhkan Kembali nilai-nilai toleransi di Indonesia dengan menggunakan pendekatan Pendidikan keluarga yang berada di kelurahan Talion. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan data yang diambil melalui wawancara serta sumber lain yang relevan dengan penelitian. Hasil penelitian mengatakan bahwa Pendidikan keluarga masyarakat toraja masih menganut pesan-pesan moral dari ajaran nenek moyang terdahulu. Keberadaan agama memfasilitasi secara terstruktur pesan-pesan moral nenek moyang terdahulu melalui kitab suci. Toleransi Ummat beragama di Kelurahan talion menjadikan kesadaran bagi setiap individu karena mereka dahulu pernah menganut ajaran yang sama yaitu *alu' todolo*. Kerukunan ini juga terbentuk ketika semua kalangan ikut membantu Pembangunan rumah ibadah baik secara tenaga maupun finansial.

Kata kunci: *Pendidikan keluarga, toleransi, umat beragama*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk berinteraksi dengan yang lain baik bidang sosial, politik, budaya maupun agama. Dari berbagai bidang yang ada nyatanya manusia memiliki cara tersendiri dalam menentukan tujuan hidupnya. Hal ini karena terdapat perbedaan dalam setiap diri manusia seperti ciri fisik, kepintaran, pengetahuan, keyakinan, maupun adat istiadat yang berlaku di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, konflik dalam masyarakat merupakan suatu hal yang wajar terjadi karena perbedaan persepsi setiap individu manusia. Carl Jung menyebut hal ini karena tingkat minimnya kesadaran kolektif sesama manusia untuk saling bekerja sama satu dengan yang lainnya (Aisyah, 2014).

Berbicara mengenai konflik manusia, Indonesia juga memiliki catatan sejarah kelam peradaban umat manusia khususnya konflik antar umat beragama.

Terhitung sejak kejatuhan Soeharto, berbagai kekerasan fisik serta pembunuhan massal telah terjadi di berbagai provinsi di Indonesia. Di mulai dari kasus Poso di Ambon, peristiwa bom Bali, Sunni, di Jawa Timur, GKI Yasmin Bogor nyatanya memiliki efek yang besar terhadap pola minimnya tingkat keharmonisan antarumat beragama. Dalam berbagai kasus yang ada, Islam dipandang oleh agama lain sebagai umat radikal, intoleran, teroris, serta sangat subjektif terhadap agama lain. Sementara Kristen dipandang sebagai umat agresif, ambisius, serta berpeluang menguasai segala aspek kehidupan manusia (Yunus, 2014).

Di Indonesia, menganut Pancasila sebagai landasan untuk menghargai perbedaan antarumat beragama sebagaimana dimaksudkan dalam sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan kata lain, Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai

keagamaan. Sila tersebut menjelaskan bahwasannya dalam realitanya terdapat pluralitas agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Konsekuensi keragaman tersebut berimplikasi terhadap nilai-nilai etis toleransi antar Ummat beragama di Indonesia. Meskipun begitu, dalam praktiknya, masih banyak konflik antarumat beragama di Indonesia, sebagaimana konflik antarumat Islam dan Kristen di Poso.

Konflik yang terjadi di Indonesia, tidak hanya dilakukan oleh kalangan antarumat beragama, tetapi juga pada kalangan antarumat sendiri, karena ditengarai perbedaan aliran sebagaimana yang terjadi di Kota Bandung. Bila ditelusuri lebih lanjut, dua konflik tersebut sebenarnya terjadi karena masalah individu yang diklaim sebagai isu perbedaan agama maupun aliran. Perlu diketahui, persepsi individu manusia mengenai sesuatu yang diyakini tidak tiba-tiba muncul begitu saja, melainkan melalui proses yang panjang. Proses inilah yang menurut Jhon Locke, bahwa manusia pada awalnya merupakan kertas kosong yang kemudian diisi oleh pengalaman-pengalaman individu manusia dalam menjalani hidupnya (Juhari, 2013).

Meskipun begitu, sikap seseorang tidak hanya ditentukan oleh individu, tetapi juga ditentukan oleh kebudayaan, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, serta seseorang yang dianggap penting dalam kehidupannya. Beberapa faktor tersebut ditengarai akan mengubah cara pandang seseorang dalam melakukan sesuatu yang dianggap bernilai dalam hidupnya. Faktor tersebut juga ikut mendorong manusia untuk menjalin relasi antarumat beragama agar senantiasa tercipta kerukunan dan keharmonisan. Dalam meningkatkan toleransi antarumat beragama, perlu adanya faktor pendukung seperti peran pemuka agama, forum organisasi umat beragama, dan pemerintah (NURMIATI, n.d.).

Dua aspek yang saling berpengaruh ini dapat ditemukan di daerah-daerah yang masih kental dengan ajaran leluhur. Salah satu daerah tersebut di antaranya adalah

Tana Toraja. Penelitian Selma (Mari'pi, 2022) mengatakan, masyarakat Toraja dalam membangun kerukunan antarumat beragama dilakukan dengan mewujudkan hospitalitas, yang didasari oleh cinta kasih bagi semua orang tanpa mempedulikan latar belakang agamanya. Sebaliknya, riset Gifa (Fitriani, n.d.) menemukan, kerukunan umat beragama tercipta disebabkan oleh hubungan kekeluargaan yang kuat. Ikatan kekeluargaan tersebut di antaranya memelihara ikatan persaudaraan dalam kearifan budaya lokal atau yang lebih dikenal dengan sebutan Aluk To Dolo (Musyarif et al., 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian sebelumnya, yang hanya membahas persoalan kerukunan antarumat beragama dari aspek umum saja, seperti peran pemerintah, relasi antar kedua agama, serta pengaruh ikatan persaudaraan yang kuat terhadap budaya lokal. Dalam hal ini, peneliti akan memfokuskan pembahasan pada bagaimana peran tokoh adat dan tokoh agama dalam mewujudkan kerukunan umat beragama dan sejauh mana kerukunan umat beragama dapat dilakukan. Penelitian ini memfokuskan pada kerukunan umat beragama di Kelurahan Talion, Kecamatan Rembon, Kabupaten Tana Toraja.

TINJAUAN TEORITIS

Pengertian Pendidikan Keluarga

Makna mengenai Pendidikan bukan semena-mena kita menyuruh anak sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan kemudian lulus di waktu yang telah ditentukan. Lebih dari itu. Pendidikan merupakan suatu proses seorang anak untuk tumbuh dan berkembang dengan perolehan pengetahuan yang komprehensif, sehingga nantinya ilmu yang didapatkan bisa bermanfaat bagi masyarakat, agama, bangsa, dan negara (Dr. Mgs. H. Nazaruddin, 2019).

Dalam kamus KBBI, pendidikan memiliki dua arti tingkatan, yaitu pertama, pendidikan merupakan proses atau cara seseorang dalam mendidik. Kedua,

pendidikan adalah suatu proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok melalui pelatihan, agar seseorang yang diajarkan dapat mendewasakan diri terhadap lingkungannya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2023).

Dalam Undang-Undang No. 20 Th. 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan, bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar secara aktif dalam mengembangkan potensi diri yang dimiliki. Ngalm purwanto menyebutnya sebagai usaha seseorang untuk memimpin dirinya dalam mengembangkan jasmani dan rohaninya ke dalam pendewasaan, agar nantinya berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

Berbagai definisi yang telah dikemukakan sebelumnya, sejatinya memiliki kesamaan, karena perbedaannya hanya terdapat pada segi redaksi saja. Meskipun begitu, pendidikan yang utama adalah lingkungan keluarga, karena dalam keluarga seseorang akan dididik dan memperoleh bimbingan, baik secara dukungan moral maupun pengetahuan. Hal ini sebagaimana diungkapkan Pendeta GKT Jemaat Maulu, sebagai berikut:

“Keluarga adalah sarana pertama seorang anak untuk memperoleh Pendidikan. Kami di Toraja ini mengenal nilai-nilai moral dari tongkonan rumah adat yang didirikan oleh leluhur kami. Bahkan, ketika seorang anak salah yang disalahkan bukan dari anaknya. Akan tetapi selalu ditanyakan dimana tongkonan kamu?. Hal ini yang dimaksudkan adalah orang tua dari anak tersebut, karena ajaran seseorang tidak terlepas dari orang tua yang mendidiknya (Rano Parabungan, personal communication, Agustus 2023).”

Pendidikan dalam keluarga memiliki pengaruh yang penting untuk mendidik seorang anak. Hal tersebut memiliki pengaruh positif, di mana lingkungan keluarga memberikan refleksi pemahaman serta motivasi kepada anak-anaknya dalam menerima, serta meyakini

ajaran yang disampaikan oleh orang tuanya. Tak terkecuali dengan agama yang seharusnya disampaikan melalui keimanan. Sebab, dengan keimanan, seseorang akan mencapai akhlak yang mulia bagi agama, bangsa, dan negara. Sebagian orang berhasil dalam kariernya, karena faktor perhatian dan kasih sayang keluarganya, khususnya ibu (Suryawan, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu subjek berkaitan dengan perilaku, sifat, dan tindakan. Pengumpulan data penelitian lapangan (*field research*) ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi pustaka yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Sementara analisis data menggunakan model Miles and Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu mengoreksi ulang data melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2013).

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kelurahan Talion

Kelurahan Talion merupakan salah satu desa yang masuk wilayah administratif Kecamatan Rembon, Kabupaten Tana Toraja. Ketua Adat Talion, Daud Sarangga, menjelaskan, nama desa ini berasal dari dua kata, yaitu *ta* (orang) dan *lion*, sekumpulan. Apabila kata tersebut digabung, maka secara sederhana dapat diartikan sebagai “sekumpulan orang.” Makna Talion sebagai “sekumpulan orang” dianggap tepat, karena desa ini memang termasuk wilayah baru. “Sekumpulan orang itulah yang kemudian mempersepsikan untuk membentuk desa,” kata Daud Sarangga.

Secara administrasi, Kelurahan Talion masih tergolong baru, karena bertransisi dari lembang menjadi kelurahan. Berdasarkan jumlah penduduk, orang-orang yang mendiami kelurahan ini terdapat sebanyak 2.353 jiwa, yang terdiri atas usia

0-12 bulan sebanyak 78 jiwa, 1-5 tahun sebanyak 170 jiwa, 6-12 tahun sebanyak 382 jiwa, 13-18 tahun sebanyak 384 jiwa, 19-35 tahun sebanyak 505 jiwa, 36-54 tahun sebanyak 465 jiwa, dan usia yang lebih dari 55 tahun sebanyak 369 jiwa. Jadi, total keseluruhan penduduk Kelurahan Talion berdasarkan jenis kelamin adalah laki-laki sebanyak 981 jiwa dan perempuan, 868 jiwa. Sementara dari segi agama didominasi oleh agama Kristen dengan persentase 85 persen, Islam 10 persen, dan 5 persen masih menganut ajaran nenek moyang mereka.

Relasi Kekeluargaan di Kelurahan Talion

Kelurahan Talion merupakan desa yang baru bertransisi dari lembang ke kelurahan, sehingga secara administrasi masih belum cukup memadai. Meskipun begitu, hal ini tidak menghalangi masyarakat Talion untuk saling berinteraksi satu sama lain, baik itu golongan anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua. Di Kelurahan Talion, masyarakat cukup terbuka terhadap warga pendatang, karena mereka berprinsip bahwa kedatangan tamu merupakan berkah bagi mereka. Masyarakat Talion masih mempercayai pesan-pesan dari nenek moyang terdahulu seperti pamali, yang dianggap sebagai sesuatu yang tabu dan diyakini oleh kebanyakan masyarakat. Prinsip-prinsip dari nenek moyang terdahulu yang diwariskan secara turun temurun itulah, yang menjadikan masyarakat Talion memiliki kebersamaan kuat tanpa mempedulikan faktor latar belakang ekonomi, kelompok, maupun agama. Selain itu, juga terdapat acara-acara adat lain yang notabene nya mendukung kebersamaan, di antaranya meliputi:

Upacara Adat Rambu Solo

Rambu Solo merupakan upacara kematian etnis Toraja yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan, dengan bertujuan untuk menghantarkan arwah orang yang meninggal menuju ke alam roh berkumpulnya leluhur mereka ke tempat peristirahatan terakhir atau puya. Dalam

pelaksanaannya, upacara ini melibatkan seluruh keluarga besar untuk hadir dan berpartisipasi dalam keberlangsungan acara. Upacara ini dilaksanakan selama tujuh hari, dengan mengundang seluruh keluarga besar berkumpul bersama di Rumah Tongkonan, yang menjadi tempat pelaksanaan Rambu Solo'. Lebih lanjut Daud Sarangga mengatakan:

“Pada saat keberlangsungan acara-acara adat seperti rambu solo, rambu tuka, atau pun acara lainnya kita berkumpul bersama untuk mensukseskan jalannya acara baik itu sebelum, saat acara maupun sesudah acara. Pada momentum ini kita masyarakat talion melakukan musyawarah seluruh anggota keluarga besar untuk membicarakan permasalahan-permasalahan baik itu yang sifatnya formal maupun tidak formal (Daud Sarangga, personal communication, Agustus 2023).”

Nilai kekeluargaan terlihat dalam prosesi upacara adat rambu solo dimana sebelum acara pihak keluarga melaksanakan musyawarah bersama untuk menentukan waktu yang tepat keberlangsungan acara. Musyawarah ini dilakukan di Rumah Tongkonan karena sebagai pusat pengikat hubungan persaudaraan. Sikap saling tolong menolong juga ditunjukkan dalam acara ini seperti membantu melayani tamu, membangun pondok, dan bantuan barang yang diberikan oleh tamu undangan. Selain itu, juga wajib hukumnya bagi kita membantu apabila orang tersebut sebelumnya telah membantu proses keberlangsungan acara (Rizal et al., 2022).

Upacara Adat Rambu Tuka'

Perbedaan agama tidak menghalangi masyarakat di kelurahan ini untuk bekerja sama dan bergotong royong. Hal ini tercermin dalam sebuah kegiatan yang kerap mereka lakukan, yaitu pada ritual upacara Rambu Tuka'. Rambu Tuka' merupakan sebuah ritual yang dilakukan masyarakat atas sebuah keberhasilan dalam

membangun lumbung (ma'kurre sumangai' alang) dan pembangunan rumah adat ataupun tongkonan.

Pada proses pembangunan ini bukan hanya terlibat dalam satu golongan saja, melainkan semua golongan turut andil dalam proses pembangunan. Selain mengikuti aturan agama yang dianut, mereka juga tetap memperhatikan aturan adat nenek moyang. Contohnya seperti budaya yang tetap eksis terlaksana bernama *Aluk Tadolo*. Jika ditinjau dari kacamata agama Islam, hal ini jelas bertentangan dengan akidah agama dikarenakan sesembahan yang patut disembah hanyalah Allah. Namun, masyarakat muslim tetap mengikuti budaya tersebut dengan tujuan menjaga, melestarikan, serta mewujudkan keharmonisan dalam setiap perbedaan. Karena sejatinya, pada ajaran agama Islam sendiri mewajibkan para pemeluknya untuk hidup rukun antarsesama, tanpa memandang ras, budaya, maupun agama (Nurhasima, 2022).

Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW

Setiap agama memiliki hari kebesaran. Agama Islam, misalnya, memiliki hari kebesaran seperti Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, dan sebagainya. Khusus acara maulid yang dilaksanakan pada 12 Rabiul Awal, acara ini merupakan momen bersejarah Nabi Muhammad dalam perjalanan dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa, lalu dilanjutkan naik menuju *Sidratul Muntaha*. Pada proses ini, Nabi Muhammad diberikan wahyu berupa perintah untuk menunaikan salat lima waktu. Seluruh umat Islam di Indonesia turut meramaikan acara maulid ini seperti penyajian buah-buahan.

Begitupun masyarakat Kelurahan Talion, mereka juga turut melaksanakan kegiatan ini. Namun, pada masyarakat ini terdapat suatu keunikan, di mana yang merayakan bukan hanya penganut Islam saja, melainkan juga pemeluk agama lain seperti Kristen dan Katolik turut andil untuk memeriahkan. Mereka menawarkan barang ataupun jasa yang dibutuhkan orang Islam. Pada momen seperti ini, penganut agama

lain tidak mengedepankan identitas agama sebagai pembatas dalam membantu satu sama lain, melainkan dengan adanya kerukunan ini dapat menyatukan antargolongan, sehingga mewujudkan nilai kerukunan (Junaedi, 2016).

Pendidikan Keluarga Kristen Suku Toraja

Secara pengertian, pendidikan keluarga Kristen merupakan usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam bentuk kesadaran untuk membentuk, serta menanamkan perilaku berdasarkan nilai-nilai ajaran kekristenan. Adapun pedoman nilai-nilai tersebut berpusat pada Kristus, dan bergantung pada kuasa Roh Kudus yang membimbing keluarga melalui pedoman Alkitab. Hal ini yang kemudian ditanamkan oleh setiap anggota keluarga untuk menumbuhkan pengenalan kepada kristus yang mendewasakan seseorang, agar mengimani kepercayaannya.

Keluarga juga merupakan tempat pertama untuk mengajarkan firman-firman Tuhan yang berisi perintah dan larangan. Ketetapan mengenai suatu hukum Allah diberikan dalam keluarga baik semasa penciptaan, zaman nuh, Abraham, hingga sekarang. Hal ini sebagaimana kita perhatikan pada ketetapan yang diberikan Allah kepada orang-orang Israel untuk mengajarkan pengalamannya bersama Tuhan seperti pengalaman Paskah atau keluarnya Israel dari mesir kepada anak-anak keturunan mereka (Ruwi & Hastuti, n.d.).

Lebih lanjut, menurut Hardi Budiyan dalam (Ruwi & Hastuti, n.d.), keluarga Kristen adalah tempat belajar untuk menyesuaikan diri, mengatasi masalah, serta mengasihi satu sama lain. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mencapai kedewasaan iman yang akan menumbuhkan jiwa murah hati, lemah lembut, serta memiliki cita-cita yang mulia di kemudian hari nanti. Hal senada diungkapkan oleh pendeta GKT Maulu,

“Semenjak dini anak-anak saya selalu saya ajarkan untuk mengasihi satu sama lain. Bahkan, hal ini juga saya

terapkan kepada anak-anak asuh saya di Gereja. Karena Tuhan menciptakan kita atas dasar kasih sayang kepada makhluk-Nya (Rano Parabungan, personal communication, Agustus 2023)."

Etnis Toraja hidup di antara komunitas yang secara khas memiliki kultur unik, sebagaimana entitas suku tradisional. Budaya yang unik dan memiliki nilai tinggi dalam etnis Toraja telah tertata dengan baik hingga sekarang. Akan tetapi, keberadaan budaya yang kuat ini, seperti halnya pemali, mengakibatkan melemahnya keimanan Kekristenan seseorang, karena seolah-olah tidak percaya pada kekuasaan Tuhan dalam mengetahui kehidupan manusia (Natalia Sapu', n.d.). Namun, hal ini tidak demikian dengan ungkapan lingkungan Lombok bahwa:

"Orang-orang dahulu mengenal kesepakatan bersama berupa suatu pantangan atau pemali untuk memfasilitasi masyarakat agar tidak berbuat sesuatu yang buruk. Keberadaan pemali ini sekarang dalam agama kita biasa menyebutnya dengan dosa, jadi tidak ada pertentangan antara keduanya karena pada hakikatnya agama dan budaya ini saling melengkapi (Markenus Kompetabang, Personal Communication, Agustus 2023)."

Eksistensi antara agama dan budaya saling mengikat antar satu sama lain. Titik perbedaan hanya pada landasan yang dipakai saja, tetapi tujuan yang dicapai memiliki kesamaan, karena keduanya memiliki hakikat kebaikan pada manusia. Unsur ini juga bertahan kepada keluarga Kristen di Toraja yang masih melestarikan budaya lokal sebagai pedoman dalam hidupnya dengan tetap memperhatikan kaidah Kekristenan pada umumnya. Hal ini dilakukan dalam upaya menjaga eksistensi budaya lokal dalam memperkuat kekerabatan sebagaimana diamanahkan oleh adat (Nainggolan, 2020).

Pendidikan Keluarga Islam Suku Toraja

Pendidikan keluarga dalam pandangan Islam merupakan suatu cara pendidik guna mensyiarkan nilai-nilai atau materi Pendidikan terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan dalam kehidupan. Hal yang perlu ditanamkan sejak awal pada anak adalah proses Pendidikan, dimana hal ini merupakan bagian komponen yang paling penting dalam kehidupan. Pola Pendidikan tersebut juga menuntut untuk selalu dinamis sesuai dengan dinamika zaman pada umumnya.

Metode yang digunakan dalam Pendidikan Islam pada dasarnya mengikuti perilaku Nabi Muhammad SAW sebagai sentralitas baik membina keluarga, sahabat, maupun masyarakatnya. Karena segala sesuatu yang dilakukan oleh Nabi Muhammad merupakan manifestasi dari isi kandungan Al-Qur'an. Nabi juga menyarankan kepada ummatnya untuk mengembangkan cara tersendiri sejauh cara tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam (Mufatihatur Taubah, 2015).

Dalam Islam, tujuan pendidikan keluarga adalah menuntun anak untuk selalu berkembang seluruh aspek yang berkaitan dengan akal, ruhani, dan jasmani. Selain itu peran Pendidikan keluarga juga untuk membantu sekolah atau instansi Pendidikan dalam mengembangkan karakter pada peserta didik. Metode yang diusulkan diantaranya beragam yaitu metode keteladanan, metode kisah, metode kasih sayang, metode dialog, hingga metode kebiasaan pada anak. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Hasan selaku ketua PHBI Kecamatan Rembon,

"Dahulu saya tidak mengenal Pendidikan Islam di Instansi Pendidikan sekolah karena waktu itu belum ada guru untuk mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Malahan, dahulu saya mempelajari Pendidikan Kristen karena keterbatasan. Saya mengetahui nilai-nilai Pendidikan Islam dari orang tua, meskipun hal itu bercampuran dengan ajaran nenek moyang terdahulu, tetapi secara pelaksanaan sebenarnya sama dengan

ajaran Islam (Hasan, Personal Communication, Agustus 2023)."

Pendidikan keluarga memiliki peran strategis dalam melestarikan nilai-nilai tentang pluralitas terhadap anggotanya. Hadi dalam penelitiannya tentang Pendidikan dalam masyarakat plural mengatakan, bahwa terdapat pola yang terbentuk terhadap Islam Muhammadiyah pluralis di toraja yaitu, pengalaman Islam moderat, hidup bersama, transformasi norma budaya, dan perayaan keagamaan. Hal ini yang menyebabkan mereka memiliki watak puritan tetapi mampu berdampingan secara damai dengan agama dan budaya yang berbeda (Hadi Pajarinto, n.d.). Karena tidak ada alasan untuk tidak mengikuti keduanya sejauh itu tidak bertentangan dengan syariat Islam. Sebagaimana diungkapkan Hasan, Ketua PHBI Kecamatan Rembon, sebagai berikut:

"Ajaran Budaya mengenai nenek moyang terdahulu tidak sepenuhnya bertentangan dengan agama Islam. Bahkan, keduanya seperti kutub yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini sebagaimana orang tua kami dahulu melarang untuk tidak memiliki hubungan kedekatan pada lawan jenis sebelum menikah. Hal ini juga kami terapkan ketika hari raya Idul Fitri kemarin sepakat untuk tidak berbocoran dengan lawan jenis sekalipun itu istri atau suaminya sendiri (Hasan, Personal Communication, Agustus 2023)."

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan, agama Islam melarang pacaran karena termasuk perbuatan mendekati zina (QS. Al-Isra':32, n.d.). Meskipun dalam praktiknya sendiri masih melakukan dengan alasan yang beragam seperti *support system*, tempat bercerita, dan sebagainya. Berbeda lagi apabila dalam suatu masyarakat sepakat melarang adanya hubungan kedekatan antara lawan jenis. Bahkan, dengan istrinya saja masih membatasi diri khususnya di tempat umum maupun tempat ibadah. Hubungan antara budaya dan agama Islam etnis toraja

mengikat kuat antar satu sama lain. Meskipun keduanya berbeda dalam landasan berpikirnya, sejatinya, tujuannya sama, yaitu untuk kemaslahatan manusia.

Implementasi Toleransi Antar Ummat Beragama di Kelurahan Talion

Studi implementasi muncul sebagai wujud minat ilmu pengetahuan untuk mencari sebuah jawaban dari berbagai pertanyaan yang muncul. Implementasi juga merupakan kajian untuk mengetahui sejauh mana tujuan tersebut dapat dilaksanakan dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari. Secara teoritis alat yang digunakan untuk memecahkan masalah tidak selalu berhasil sebagaimana yang diharapkan (Rulinawaty Kasmad, n.d.). Oleh sebab itu, Konsep mengenai Pendidikan Keluarga perlu diuji sejauh mana keberhasilan konsep tersebut merefleksikan nilai-nilai toleransi di Kelurahan Talion.

Secara bahasa, toleransi berasal dari kata latin "*tolerare*", yang berarti sabar terhadap sesuatu. Sedangkan secara istilah merupakan sikap perilaku manusia terhadap aturan yang berlaku, di mana seseorang menghargai dan menghormati antarsatu sama lain (Abu Bakar, 2015). Dalam konteks budaya dan agama, toleransi berarti melarang adanya diskriminasi terhadap suatu golongan yang berbeda di masyarakat. Hal ini sebagaimana dikatakan Hasan ketua PHBI Kecamatan Rembon, sebagai berikut:

"Di Toraja ini sudah biasa dalam satu rumpun keluarga berbeda agama, contoh kongkritnya di keluarga saya sendiri. Di mana sepupu dari ibu saya ada yang Kristen, Katolik, Islam. Tetapi selalu saya ingatkan ketika ada jadwal untuk ibadah untuk menyegerakan berangkat."

Sudah sepantasnya kita sebagai manusia untuk saling mengingatkan karena perbedaan agama bukan menjadi halangan untuk peduli terhadap satu sama lain. Rainer Forst dalam *tolerantion and Democracys* (2007) sebagaimana dikutip oleh Misrawi (2008) mengatakan bahwa toleransi

mebutuhkan interaksi sosial melalui kepedulian dan percakapan yang intensif (Rosalina & Kiki, n.d.). Kepedulian ini yang menuntut bahwa manusia berasal dari rumpun yang sama. Bahkan, dalam agama pun mengatakan, jika yang membedakan di antara kita hanya pada segi ketakwaan saja. Lebih lanjut hal ini ditanggapi Hasan, sebagai berikut:

“Kalau kita di Toraja ini semua dipandang sama, Karena prinsip kita di sini berasal dari tongkonan bahwasannya kita dahulu adalah satu rumpun keluarga. Bahkan, ketika saya ingat orang tua dahulu yang masih melaksanakan sambung ayam selalu menurunkan ayamnya ketika setelah shubuh. Ternyata setelah saya telusuri bahwasannya setelah shubuh itu adalah waktu dimana lapisan ozon turun ke bumi. Artinya Rezeki dibagikan oleh Tuhan waktu itu (Hasan, Personal Communication, Agustus 2023).”

Ajaran nenek moyang terdahulu menjadi titik temu antara budaya dan agama masyarakat Toraja. Karena dengan keduanya pemahaman mengenai kehidupan bukan menjadi pertentangan, tetapi dengan perbedaan tersebut kita bisa saling melengkapi satu sama lain. Tongkonan memiliki pengertian duduk yang berarti tempat untuk duduk bersama dalam membicarakan suatu masalah yang penting. Tongkonan juga merupakan wujud pembinaan keluarga dalam yang memiliki nasab keturunan serta hubungan waris dari Rumah adat (Tongkonan) tersebut. Hal ini sebagaimana dikatakan Markenus Kompetabang, Kepala Lingkungan Lombok, sebagai berikut:

“Fungsi adat adalah mengikat manusia dalam mengatur kehidupan sehari-hari sehingga memberikan dampak yang positif bagi masyarakat. mau bagaimana pun adat yang telah diwariskan harus ditaati, karena jika tidak demikian maka sama saja dengan tidak menghargai orang tua dahulu kami. Adapun mereka yang biasanya melakukan pelanggaran akan merasa

malu bila mendapat hukuman dari adat (Markenus Kompetabang, Personal Communication, Agustus 2023).”

Selain untuk tempat berkumpulnya keluarga tongkonan juga membentuk pola kepribadian masyarakat toraja dalam kesatuan kekeluargaan serta gotong royong dimana masyarakat toraja terikat oleh ikatan kekeluargaan di dalamnya. Tongkonan juga merupakan tempat untuk mendapatkan pesan-pesan dari keluarga berupa larangan seperti jangan mencuri, membunuh, atau perbuatan yang merugikan orang lain. Karena seseorang yang melanggar akan merasa malu terhadap diri sendiri dan keluarganya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Daud Sarangga, sebagai berikut:

“Toleransi antarumat beragama di Talion ini dapat terbentuk karena orang lain dapat meniru bagaimana caranya sehingga Toleransi itu dapat bertahan dan itu sudah diajarkan sejak dini (Daud Sarangga, Personal Communication, Agustus 2023).”

Penanaman nilai-nilai toleransi perlu diajarkan semenjak dini karena akan membentuk kepribadian seseorang dalam menghargai satu sama lain. Pola penanaman Pendidikan keluarga dalam hal ini sangat penting karena orang tua merupakan pondasi anak dalam membentuk karakter dalam menjalani hidup. Sekalipun mereka tinggal jauh dari kota asal mereka. Hal ini sebagaimana dikatakan Muzda, mahasiswa Talion, yang melanjutkan pendidikan di UNHAS Makassar,

“Karena di kampung saya sudah terbiasa dengan menghargai satu sama lain maka di sini saya justru banyak berbaur dengan kalangan non muslim. Bahkan, beberapa teman saya yang non islam akrab dan menjadi teman dekat saya. Pernah juga kami waktu semester 3 dan 4 satu kos bersamaan (Muzda, personal communication, Agustus 2023).”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut membuktikan, bahwa toleransi akan timbul apabila kita terbiasa dengan

lingkungan sebelumnya. Karena pada dasarnya pemikiran manusia tidak jauh dari lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini yang menurut Husserl, bahwa manusia akan selalu melihat fenomena-fenomena mengenai sesuatu. Fenomena tersebut bukan dipandang sebagai objek tetapi sebagai subjek yang dapat memengaruhi kita dalam perkataan, perilaku, dan tindakan.

PENUTUP

Pendidikan keluarga pada masyarakat Toraja masih terikat kuat dengan adanya pesan-pesan nenek moyang terdahulu, yang masih dilestarikan hingga sekarang. Upaya ini menjadi kebiasaan masyarakat Toraja di setiap tindakan, perkataan, serta perilaku dalam menjalani hidup. Pendidikan keluarga menjadi titik temu antara ajaran nenek moyang dan agama masyarakat Toraja. Karena dengan pendidikan keluarga, kedua pemahaman tersebut mengenai kehidupan bukan menjadi pertentangan, tetapi dengan perbedaan tersebut kita bisa saling melengkapi satu sama lain.

Pendidikan keluarga dalam agama baik Islam maupun Kristen sama-sama mengatakan bahwa ajaran nenek moyang terdahulu relevan dengan ajaran agama. Hal ini terwujud dalam pemali atau pantangan orang Toraja di jaman dahulu, dan pada jaman sekarang agama menyebutnya sebagai dosa. Hal tersebut bukan untuk menakuti, akan tetapi untuk mengarahkan serta memfasilitasi manusia agar terhindar dari hal-hal yang kita tidak inginkan.

Toleransi antarumat beragama di Kelurahan Talion merupakan suatu bentuk toleransi aktif. Dimana hal ini dapat di buktikan ketika salah satu dari mereka melanggar peraturan, maka yang lain ikut mengingatkan. Hal ini juga terwujud ketika pembangunan masjid di Lingkungan Maulu Kelurahan Talion, di mana umat Kristen dan Katolik ikut serta membantu, baik secara finansial maupun tenaga. Itulah pentingnya penanaman nilai-nilai toleransi sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar. (2015). Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama. *Media Komunikasi Umat Beragama*, 7(2).
- Daud Sarangga. (2023, Agustus). *Wawancara dengan kepala adat kelurahan Talion* [Personal communication].
- Dr. Mgs. H. Nazaruddin. (2019). *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Noerfikri.
- Fitriani, G. M. (n.d.). *Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama Prodi Studi Agama-Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar*.
- Hadi Pajarinto. (n.d.). *Pendidikan Dalam Masyarakat Plural* [Artikel]. Prosiding Seminar Nasional, STKIP Muhammadiyah.
- Hasan. (2023, agustus). *Wawancara dengan Ketua PHBI Rembon* [Personal communication].
- Juhari. (2013). MUATAN SOSIOLOGI DALAM PEMIKIRAN FILSAFAT JOHN LOCKE. *Al-Bayan*, 19(27).
- Junaedi. (2016, Desember). Toleransi Antar Ummat Beragama ala Tana Toraja. *Kompas.Com*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2023). *Pendidikan*.
- Mari'pi, Y. (2022). *Hospitalitas Kristen dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama di Toraja* [Preprint]. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/takqg>
- Markenus Kompetabang. (2023, Agustus). *Wawancara dengan kepala lingkungan Lombok* [Personal communication].

- Mufatihatur Taubah. (2015). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Prespektif Islam. *Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 122.
- Musyarif, Hasnani Siri, & Chaerul Mundzir. (2019). *Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Tana Toraja*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Muzda. (2023, Agustus). *Wawancara dengan alumni Mahasiswa UNHAS* [Personal communication].
- Nainggolan, H. T. (2020). Relasi Budaya dan Agama dalam Perkembangan Agama Islam di Huta Sijungking, Humbang Hasundutan. *Jurnal Teologi Cultivation*, 4(1), 76–92. <https://doi.org/10.46965/jtc.v4i1.218>
- Natalia Sapu'. (n.d.). *Ajaran Kristen Dan Pantangan Dalam Budaya Toraja*. Institut Agama Kristen Negeri Toraja.
- Nurhasima. (2022). *Prespektif Masyarakat Muslim Terhadap Eksistensi Budaya Aluk Todolo Di Lembang Uluway Barat Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja* [Skripsi]. IAIN Pare-pare.
- NURMIATI. (n.d.). EKSISTENSI FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI KABUPATEN TANA TORAJA. *Universitas Negeri Makassar*.
- QS. Al-Isra':32. (n.d.). *Quran kemenag*. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=1&to=111>
- Rano Parabungan. (2023, Agustus). *Wawancara dengan Pendeta GKT Maulu* [Personal communication].
- Rosalina & Kiki. (n.d.). Toleransi dalam Masyarakat Plural. *Neliti.Com*.
- Rulinawaty Kasmad. (n.d.). *Studi Implementasi Kebijakan Publik*. Kedai Aksara.
- Ruwi & Hastuti. (n.d.). *Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi*. STT Intheros Surakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suryawan, I. A. J. (2018). *PENDIDIKAN KELUARGA SEBAGAI PONDASI AWAL KARAKTER BANGSA*. 2.
- Yunus, F. M. (2014). *KONFLIK AGAMA DI INDONESIA PROBLEM DAN SOLUSI PEMECAHANNYA*. 16.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

No	Dokumentasi Foto	Catatan
1.		<p>Foto dari kiri: Dodo, Rina, Bapak Markenus Kompetabang, Nevin, Fahri.</p> <p>Deskripsi: Melakukan wawancara kepada Bapak Kepala Lingkungan Lombok pada hari Rabu, 16 Agustus 2023. Pukul 08.00 WITA.</p>
2.		<p>Foto Dari Kiri: Suleman , Masra, Fahri, Bapak Rano Para'bungan, Pardosi, Nevin.</p> <p>Deskripsi: Melakukan wawancara kepada Bapak Pendeta GKT Maulu pada hari Rabu, 16 Agustus 2023. Pukul 16.00 WITA.</p>
3		<p>Foto dari kiri: Kak Muzda, Nevin.</p> <p>Deskripsi: Melakukan wawancara kepada Alumni Mahasiswa UNHAS pada hari Rabu, 23 Agustus 2023. Pukul 09.00 WITA.</p>

<p>4.</p>		<p>Foto dari kiri: Suleman, Bapak Daud Sarangga, SE.</p> <p>Deskripsi: Melakukan wawancara kepada Kepala Adat Talion pada hari Rabu, 23 Agustus. Pukul 14.00 Wita.</p>
<p>5.</p>		<p>Foto dari kiri: Bapak Hasan, Fahri</p> <p>Deskripsi: Melakukan wawancara kepada Ketua PHBI Kecamatan Rembon pada hari Selasa, 15 Agustus 2023. Pukul 09.00 WITA.</p>
<p>6.</p>		<p>Foto dari kiri: Dodo, Fahri, Ibu-Ibu Kelurahan Talion</p> <p>Deskripsi: Melakukan konfirmasi ketika acara rambu solo pada hari Senin, 14 Agustus 2023. Pukul 11.00 WITA.</p>

JURNAL MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan
ISSN: 2476-320
E-ISSN: 2775-068X

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Kementerian Agama

PEDOMAN PENULISAN JURNAL MIMIKRI

- ▢ Artikel ditulis dengan bahasa Indonesia dalam bidang kajian yang meliputi; Sosial, Agama dan Kebudayaan;
- ▢ Artikel ditulis dengan kaidah tata bahasa dan kosa kata bahasa Indonesia yang baku, baik, dan benar. Hindari penggunaan ungkapan lisan yang tidak sesuai dengan jalur bahasa ilmiah. Agar memfasilitasi para editor penulis diharapkan menggunakan *spelling check*.
- ▢ Artikel minimal 3500 kata dan tidak boleh melebihi 8000 kata.

A. Sistematika Penulisan

1. Judul
2. Nama penulis, lembaga penulis, alamat lembaga, dan email
3. Abstrak
4. Kata kunci
5. Pendahuluan (latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajianpustaka, literatur review (tulisan terkait)
6. Metodologi
7. Pembahasan (temuan dan analisis)
8. Penutup
9. Ucapan terima kasih
10. Daftar Pustaka menggunakan aplikasi Mendeley atau Zatero
11. Lampiran (jika ada)

B. Ketentuan Penulisan

1. Judul
 - Judul ditulis dengan huruf kapital semua dibagian tengah atas pada halaman pertama
 - Judul harus ringkas (6-9 kata). Hindari menggunakan kata seperti analisis, studi, kajian, penelitian, pengaruh, dan lain sebagainya.

- Judul mencerminkan isi artikel. Jangan menggunakan judul yang sulit dipahami;
 - Judul menggunakan (Bahasa Indonesia)
2. Nama penulis, lembaga penulis, alamat lembaga, dan email
- Nama lengkap penulis (tanpa gelar akademik), alamat lembaga, dan alamat email penulis yang tertulis di bawah judul.
 - Penulis yang lebih dari satu orang, menggunakan kata penghubung “dan” bukan “&”.
3. Abstrak
- Abstrak ditulis satu paragraf sebelum isi naskah.
 - Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia.
 - Abstrak mencakup esensi utuh penelitian, metode dan pentingnya temuan, dan saran atau kontribusi tulisan;
 - Abstrak Bahasa Indonesia maksimal 250 kata
4. Kata kunci
- Kata kunci Bahasa Indonesia (4-5 kata)
 - Kata kunci (keywords) ditulis dengan huruf tebal (*bold* dan *italic*)
5. Pendahuluan
- Memuat latar belakang, urgensi penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka (tulisan terkait).
 - Hindari menggunakan singkatan seperti dll, dst. krn. dsb. dan lain sebagainya.
 - Singkatan institusi dan lain sebagainya hendaknya ditulis lengkap pada pertama munculnya.
 - Jangan menggunakan huruf tebal, huruf yang digarisbawahi, atau huruf dengan tanda yang lain.
 - Kata dalam bahasa lain daripada bahasa yang digunakan dalam artikel dimiringkan.
 - Jangan miringkan kata yang ingin dititikberatkan. Kata yang dititikberatkan ditandai dengan tanda kutipan (“) sebelum dan setelah kata atau ungkapan yang ingin dititikberatkan.
 - Kutipan harus jelas di mana awal dan akhirnya. Kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda kutipan tunggal (,). Kutipan dalam kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda kutipan rangkap (“”).
 - Penulisan acuan menggunakan *innote*, contoh Arifuddin Ismail (2014:88) atau (Arifuddin Ismail, 2014: 99).
6. Metodologi
- Memuat berbagai teknik dan strategi yang digunakan dalam penulisan artikel

7. Pembahasan

- Merupakan inti dari pembahasan yang berusaha menjawab rumusan masalah penelitian yang diangkat dan dianalisis secara deskripsi dan interpretasi data-data. Pembahasan dilakukan secara mendalam yang didasarkan pada teori-teori yang digunakan.
- Untuk tabel dan gambar (grafik) sebagai lampiran dicantumkan pada halaman sesudah teks. Sedangkan tabel atau gambar, baik di dalam naskah maupun bukan harus diberi nomor urut.
- Tabel atau gambar harus disertai judul. Judul tabel diletakkan di atas tabel sedangkan judul gambar diletakkan di bawah gambar.
- Sumber acuan tabel atau gambar dicantumkan di bawah tabel atau gambar.
- Garis tabel yang dimunculkan hanya pada bagian *header* dan garis bagian paling bawah tabel sedangkan untuk garis vertikal pemisah kolom tidak dimunculkan.
- Tabel atau gambar bisa diedit dan dalam tampilan berwarna yang representatif.
- Ukuran resolusi gambar minimal 300 dpi.

Contoh Penyajian Tabel:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kota Balikpapan

No	Kecamatan	Total	Pemeluk Agama				
			Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha
1	Balikpapan Barat	88,288	83,030	2,549	777	96	1,836
2	Balikpapan Utara	120,265	109,710	7,376	2,046	350	783
3	Balikpapan Timur	63,653	59,419	3,423	669	61	81
4	Balikpapan Tengah	108,513	93,942	11,164	1,716	243	1,448
5	Balikpapan Selatan	215,265	186,212	20,417	5,070	923	2,634
	Jumlah	595,975	532,313	44,929	10,278	1,673	6,782

Sumber: BPS Kota Balikpapan, 2011

Contoh Penyajian Gambar:

Gambar 1. Masjid Shital Mustaqiem



Sumber: Dokumen Masjid Shital Muataqiem Samarinda, 2012

8. Penutup

Memuat kesimpulan dari pembahasan penelitian yang telah dilakukan

9. Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih berisi wujud penghargaan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian dan penyusunan artikel yang ditujukan kepada siapa saja yang patut diberikan ucapan terima kasih, baik secara lembaga/institusi, pemberi donor ataupun individu.

10. Daftar Pustaka

Daftar rujukan yang digunakan dalam penulisan artikel minimal 15 (buku, jurnal nasional dan International). Hindari rujukan dari internet yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Daftar rujukan ditulis sebagai berikut:

- Nama penulis: nama keluarga dahulu disusul dengan nama pribadi. Kalau tidak ada nama keluarga, nama ditulis seadanya.
- Tahun terbitan
- Judul: judul buku ditulis dengan huruf miring. Judul artikel ditulis di antara tanda kutip (,) disusul dengan koma dan tidak memakai huruf miring. Jurnal atau majalah atau buku dari mana artikel dirujuk ditulis dengan huruf miring.
- Informasi tentang tempat dan nama penerbit.
- Setiap rujukan berakhir dengan titik (.)
- Menggunakan aplikasi Mendeley atau Zatero

Contoh buku:

Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita. Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.

Contoh artikel:

Budiman, Manneke. 2011. „Ethnicity and the performance of identity“, Wacana 13/2.
Ricklefs, M.C. 2008. „Religion, Politics and Social Dynamics in Java: Historical and Contemporary Rhymes“, dalam: Greg Fealy dan Sally White (eds) *Expressing Islam. Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

C. Pengiriman Artikel

- Artikel dikirimkan sebanyak 2 rangkap dan *softcopy* berupa file. File bisadikirim melalui link OJS [:Mimikri](#).
- Artikel yang dikirim **wajib** dilampiri biodata ringkas dan surat pernyataan keaslian tulisan.
- Penulis yang menyerahkan artikelnya harus menjamin bahwa naskah yang diajukan tidak melanggar hak cipta, belum dipublikasikan atau telah diterima untuk dipublikasi oleh jurnal lainnya.
- Kepastian naskah dimuat atau tidak, akan diberitahukan secara tertulis. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan.

Alamat Jurnal Mimikri:

**Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Kementerian Agama**

Jalan A.P.Pettarani No.72 Makassar

Kontak Pimpinan Redaksi

Nasrun Karami Alboneh : 081355661118/ Nur Saripati Risca: 081244164526

E-mail: mimikrijurnal@gmail.com

Makassar, 17 Januari 2023
Pemimpin Redaksi

Paisal